

HUBUNGAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF AL-QURAN

Irawati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: irasofyanpku@gmail.com

Rini Setyaningsih

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: rinisetyaningsih28@gmail.com

Ali Miftakhu Rosyad

Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: miftakhurosyad@gmail.com

Juhji

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: juhji@uinbanteng.ac.id

Fitra Herlinda

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: fitraherlindaftk@gmail.com

Received	Revised	Accepted
10 Januari 2022	10 Februari 2022	10 Maret 2022

CORRELATION OF EDUCATION AND EDUCATOR BASED ON AL-QUR'AN PERSPECTIVE

Abstract

Writing this article aims to find out how the relationship between educators and students in the perspective of the Koran. In writing this scientific paper the author takes references related to the theme of this paper, then the author analyzes based on the interpretation of the Qur'an. In this paper the writer uses qualitative methods, by means of descriptive and argumentative analysis. The result of this discussion is that there is a relationship between educators and students in the Qur'an, especially in the letter Al-Kahfi verses 60-82, there is an interaction between students and educators, namely learning with the intention of worship because of Allah SWT, sincerity and strong enthusiasm. in pursuing knowledge, being honest and responsible, showing seriousness with expressions of politeness and tawadhu', positioning himself as someone who needs knowledge, respecting educators, and keeping the agreed study contract. In letter al-kahfi 60-82, the relationship between

educators and students, there is an interaction between educators and students, namely having an assistant as a substitute when the teacher is unable to attend, conducting tests of interest and aptitude, conducting study contracts with students, giving punishment to students in accordance with the violations that have been committed, explaining a lesson in stages, explaining the wisdom (irfani knowledge) behind the facts or phenomena (empirical knowledge) to students.

Keywords: educators, students, perspective, and Qur'an.

Abstrak

Penulisan artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam perspektif al-Qur'an. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mengambil referensi terkait dengan tema tulisan ini, kemudian penulis analisa berdasarkan tafsir al-Quran. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif, dengan cara analisis deksriptif dan argumentatif. Hasil daripada pembahasan ini adalah terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam al-Quran, terutama pada surat Al-Kahfi ayat 60-82, ada adab interaksi antara peserta didik terhadap pendidik yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah Swt, kesungguhan dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, jujur dan bertanggung jawab, memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu", memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, menghormati pendidik, dan menepati kontrak belajar yang sudah disepakati. Dalam surat al-kahfi 60-82 hubungan antara pendidik terhadap peserta didiknya terdapat adab interaksi pendidik dengan peserta didik yaitu memiliki asisten sebagai pengganti saat pendidik tidak dapat hadir, melakukan tes minat dan bakat, melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap, menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiris) kepada peserta didik.

Kata kunci: pendidik, peserta didik, perspektif, dan al-Qur'an.

Pendahuluan

Setiap manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri termasuk keluarganya, seperti yang termaktub dalam firman Allah surat at-Tahrim ayat 6, kita diperintahkan untuk menjaga diri kita dan keluarga. Untuk menjaga diri dan keluarga salah satunya dengan investasi dibidang pendidikan, terutama investasi pendidikan agama terhadap anak-anak yang merupakan generasi pengganti untuk menyambung estafet kehidupan berikutnya¹.

Pendidikan merupakan usaha sadar dari manusia menuju sebuah proses memanusiakan manusia. Pendidik sebagai pelaku dalam pendidikan sangat menentukan posisi strategisnya dalam mencapai cita-cita bangsa „mencerdaskan kehidupan bangsa“. Sebagai bangsa yang berketuhanan, perlu mengkaji hakikat pendidik maupun peserta didik dalam Islam².

Pendidikan Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Nasional. Dalam konteks pendidikan Islam, peran pendidik dan anak didik tidak dapat diabaikan sumbangsuhnya. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam

¹ Irawati Irawati et al., "Pengaruh Program Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 1 Keritang," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 173–85.

² Juhji Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *Studia Didaktika* 10, no. 01 (2016): 51–62.

proses pembelajaran untuk mewujudkan suatu out put pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan pendidik yang profesional, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Pendidik dalam Islam, yang lebih dikenal sebagai *murobbi* berasal dari kata *robba*, *yurobbi*, tarbiyatan. Memiliki makna khusus, ada tiga makna yang bisa diambil dari istilah tersebut yaitu: menggali potensi peserta didik, merawat dan melindunginya. Pendidik dalam al-Qur'an ada 4 yaitu: Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Orangtua dan orang lain dalam hal ini Pendidik dalam artian sebagai pengajar³.

Berbicara pendidik, tentu tidak bisa lepas dari peserta didik sebagai student center. Karena tanpa peserta didik pendidik tidak bisa mengamalkan ilmunya juga kebalikannya, peserta didik tanpa pendidik juga tidak bisa apa-apa, walaupun media online saat ini sudah sangat banyak, namun keberadaan keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Dalam interaksi edukatif unsur pendidik dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Moh. Uzer Usman dikutip Djaramah, 13 mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat lima macam pola interaksi edukatif, yaitu sebagai berikut:⁴

1. Pola Pendidik dan Peserta didik, merupakan komunikasi sebagai aksi (satu arah).

Komunikasi satu arah biasanya dilakukan seorang pendidik dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam interaksi pendidik dan peserta didik yang seperti ini dapat diumpamakan seorang pendidik yang mengajar peserta didiknya dengan hanya menyuapi makanan kepada peserta didiknya. Dalam metode ceramah yang mempunyai peran utama adalah pendidik.

2. Pola Pendidik-Peserta didik-Pendidik, ada feedback bagi pendidik akan tetapi tidak ada interaksi antara peserta didik.

Pola komunikasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah pendidik memberikan suatu materi, maka pendidik akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh pendidik.

3. Pola Pendidik - Peserta didik - Peserta didik, ada feedback bagi pendidik dan peserta didik saling belajar satu sama lain (komunikasi tiga arah).

Komunikasi atau interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang dimana pendidik menugaskan peserta didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. Dalam hal ini pendidik hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu peserta didik dapat aktif dalam belajar.

³ Ali Miftakhu Rosyad, "THE IMPLEMENTATION OF INDUCTIVE TEACHING AND LEARNING METHODS IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 60-75.

⁴Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Murid dalam Interaksi edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Hlm. 12.

4. Pola Pendidik-Peserta didik, Peserta didik-Pendidik, Peserta didik-Peserta didik (komunikasi multi arah)
Interaksi ini peserta didik dihadapkan pada masalah, dan peserta didik sendiri yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi tersebut dikonsultasikan kepada pendidik. Sehingga dari interaksi seperti ini peserta didik memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri. Pendidik hanya membimbing, mengarahkan, dan menunjukkan sumber belajar⁵.
5. Pola Melingkar
Pola komunikasi melingkar ini, setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan, dan tidak diperbolehkan menjawab dua kali sebelum semua peserta didik mendapat giliran. Jadi dalam pola ini masing-masing peserta didik memiliki hak yang sama dalam proses pembelajaran.

Dari latar belakang rumusan masalah tersebut di atas adanya hubungan antara pendidik dengan peserta didik hubungannya sangat erat, maka penulis dalam makalah ini akan dibahas mengenai hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif al-Quran. Dengan rumusan masalah bagaimana hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif al-Quran?

Landasan Teori Pendidik

Berkenaan dengan pendidik banyak sekali ayat yang membicarakan tentang pendidik dan jika diklasifikasikan pendidik bisa dibagi menjadi empat sebagai berikut:

a. Allah Swt

Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Surat Al-Baqarah (2): 31

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar".

Ayat di atas secara tersurat dengan jelas mengatakan bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Adam as, kemudian di ayat lain Allah mendidik manusia dengan perantaraan tulis baca:

Artinya: Dia megajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuina. (Q.S. al-'Alaq/ 96: 5).

⁵ Hasan Baharun et al., "MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 1–22.

Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak manusia ketahui. Pendidikan Allah menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini. Allah sebagai pencipta alam semesta sekaligus sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayangnya. Allah sebagai pendidik telah mengajarkan nabi Muhammad saw berupa turunya ayat-ayat al-Qur-an untuk disampaikan kepada umatnya. Seperti Allah mengajarkan atau menganjurkan nabi berdakwah (Q.S. Al-Muddatstsir: 74) serta ayat-ayat lain yang pada intinya sebagai imtitsal yang disampaikan pada Nabi untuk disebarkan pada umatnya.

b. Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW. Sebagai penerima wahyu Al-Qur-an yang diajari segala aspek kehidupan oleh Allah SWT (melalui malaikat jibril) untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah SWT., dimana tingkah lakunya sebagai suri teladan bagi umatnya. Allah berfirman:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab (33): 15).

Dengan demikian segala tingkah laku Rasulullah senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah SWT. segala anjuran dan larangannya benar-benar wahyu dari Allah sebagaimana dalam firman-Nya:

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.S. An-Najm (53): 3-4).

Segala perbuatan Nabi yang dilakukan secara wajar merupakan suri teladan bagi umat manusia. Nabi yang secara langsung dibimbing oleh Tuhan menjadikan aktifitas Nabi sebagai sesuatu yang terbaik untuk diaplikasikan oleh umat manusia. Nabi sebagai Pendidik yang “sempurna” menjadi keniscayaan bagi manusia untuk menteladannya⁶.

c. Orang Tua

Dalam Al-Qur’an juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman:

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Al-Qur’an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai guru yaitu pertama dan yang paling utama adalah ketahuhan

⁶ Ali Miftakhu Rosad, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.

kepada Allah swt yang pada akhirnya akan memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak mensekutukan Allah, memerintahkan anaknya agar melaksanakan salat, sabar dalam menghadapi penderitaan.

Kedudukan orang tua sangat penting dalam membangun, membina dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang merupakan dambaan setiap manusia, karena orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap anak keturunannya kelak. Apakah anak-anaknya mau dijadikan orang yang baik atau sebaliknya? Nabi bersabda:

عن أبي هريرة كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه. (رواه البخاري و مسلم وأحمد)

Artinya: “Tiap-tiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, Majusi.

Orang tua selain memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada kepada anak-anaknya juga berkewajiban untuk membimbing, membina, mendidik. kewajiban ini tidak bisa dipisahkan, karena menjadi tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Dalam realitanya kebanyakan orang tua tidak mampu secara langsung untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini karena beberapa aspek yang tidak mungkin mereka bisa melakukannya, baik karena aspek kesempatan, kemampuan maupun kendala-kendala lainnya.

d. Orang lain/Pendidik

Pendidik yang dalam perspektif Al-Qur’an adalah orang lain. Yaitu kebanyakan orang yang tidak terkait langsung dengan nasabnya terhadap anak didiknya. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kahfi: 62, berikut ini

Artinya: “Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini”.

Menurut para ahli tafsir nabi Musa berkata kepada muridnya yang bernama Yusya bin Nun. Ayat di atas menjelaskan tentang nabi Musa yang mendidik orang yang bukan kerabat dekatnya (orang lain). Selanjutnya dalam ayat lain yang menjelaskan ketika nabi Musa berguru kepada nabi Khidir, Allah berfirman dalam surat al-Kahfi: 66, berikut ini:

Artinya: “Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”.

Dalam konteks ayat ini nabi Musa berguru kepada nabi Khidir as, dimana nabi Musa as kurang bisa bersabar menjadi murid nabi Hidir as, sehingga yang bisa diambil hikmahnya bagaimana peserta didik bisa bersabar terhadap pendidiknya.

Nampaknya Al-Qur-an secara jelas telah menjelaskan tentang empat klasifikasi pendidik (Allah sebagai pendidik seisi alam semesta, Anbiya’

sebagai pendidik umat manusia, kedua orang tua sebagai pendidik anak dari nasabnya, dan orang lain sebagai orang yang membantu mendidik anak didik secara universal.

Orang lain inilah yang selanjutnya disebut pendidik/guru. Bergesernya kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya kepada pendidik/guru, setidaknya karena dual hal; pertama karena orang tua lebih fokus kepada kewajiban finansial terhadap anak-anaknya. Kedua karena orang tua memiliki keterbatasan waktu atau kemampuan mendidik/ mengajar.

Peserta Didik

Dalam al-Quran banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang peserta didik, diantaranya terdapat dalam QS. At-Tahrim: Ayat 6, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, (Q.S. A-Tahrim (66): 6)⁷

Dalam ayat ini terdapat lafadz perintah berupa fi'il amar فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka”, hal ini dimaksudkan bahwa kewajiban setiap orang mu'min salah satunya adalah menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari siksa neraka. Dalam tafsir jalalain proses penjagaan tersebut ialah dengan pelaksanaan perintah taat kepada Allah merupakan tanggung jawab manusia untuk menjaga dirinya sendiri serta keluarganya. Sebab manusia merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri dan keluarganya yang nanti akan dimintai pertanggung jawabannya.⁸

Menurut Tafsir Al-Misbah: Ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi SAW dan pelihara juga keluarga kamu (وأهليكم) yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka (نار) dan yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-

⁷ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 560.

⁸ Abuddin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 198

batu(والحجارة) antara lain yang dijadikan berhala-berhala.⁹ Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuni adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan-kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Untuk dapat melaksanakan taat kepada Allah SWT, tentunya harus dengan menjalankan segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Dan semua itu tak akan bisa terjadi tanpa adanya pendidikan syari'at. Maka disimpulkan bahwa keluarga juga merupakan objek pendidikan¹⁰

Pengertian tentang pentingnya membina keluarga agar terhindar dari api neraka ini tidak semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang. Sebuah keluarga yang anaknya terlibat dalam berbagai perbuatan tercela seperti mencuri, merampok, menipu, berzina, minum-minuman keras, terlibat narkoba, membunuh, dan sebagainya adalah termasuk kedalam hal-hal yang dapat mengakibatkan bencana di muka bumi dan merugikan orang yang melakukannya, dan hal itu termasuk perbuatan yang membawa bencana. Jelasnya ayat tersebut berisi perintah atau kewajiban terhadap keluarga agar mendidik hukum-hukum agama kepada mereka.

Ayat yang lain yang berkaitan dengan peserta didik terdapat dalam firman Allah swt, QS. Asy-Syu'araa Ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. Asy-Syu'araa': 214)¹¹

Sesuai dengan ayat sebelumnya (QS. At Tahrim ayat 6) bahwa terdapat perintah langsung dengan fi'il amr (berilah peringatan). Namun perbedaannya adalah tentang objeknya, dimana dalam ayat ini adalah kerabat-kerabat. الْأَقْرَبِينَ mereka adalah Bani Hasyim dan Bani Abdul Mutholib, lalu nabi Muhammad SAW, memberikan peringatan kepada mereka secara terang-terangan.

Demikianlah menurut keterangan hadist yang telah dikemukakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Namun hal ini bukan berarti khusus untuk nabi

⁹M Quraish. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol 10. Jakarta:Lentera Hati,2002.hlm 215

¹⁰Ibid hlm. 200

¹¹ Departemen Agama RI *Op.cit* hlm. 376.

Muhammad SAW, saja kepada Bani Hasyim dan Bani Mutholib, tetapi juga untuk seluruh umat Islam. Selaras dengan kaidah ushul fiqh:

إِذَا وَرَدَ الْعَامُّ عَلَى سَبَبِ الْخَاصِّ فَالْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لِأَجْزَائِهِ السَّبَبِ

Artinya: "Apabila datang dalil 'am karena sebab yang khos maka yang dianggap adalah umumnya lafadz, bukan dengan kekhususan sebab."

Ayat ini memberi pengajaran kepada Nabi Muhammad saw dan juga umatnya agar tidak mengenal pilih kasih, atau memberikan kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti Nabi saw dan keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga terbebas dari kewajiban.

Mereka tidak memiliki hak berlebih atas dasar kekerabatan kepada Rasul saw, karena semua adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan antara keluarga/orang lain. Bila itu kelebihan yang berhak mereka peroleh, maka itu disebabkan karena keberhasilan mereka mendekatkan diri kepada Allah swt dan menghiasi diri dengan ilmu serta akhlak yang mulia.¹²

At-Thobari meriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Nabi menyampaikan pesan suci yang diterimanya kepada seluruh kerabat dan keluarga terdekatnya. Sementara Al-Bukhori meriwayatkan bahwa ketika ayat tersebut turun Nabi langsung menuju dan naik bukit shofa seraya mengumpulkan sanak kerabat dan sahabatnya.¹³

Tugas Pendidik

a. Guru Sebagai Pengajar

Tugas seorang guru yang adalah sebagai pengajar. Firman Allah dalam surat al-Rahman (55) ayat 2 - 4.

Artinya: Yang telah mengajarkan al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Kata al-bayan berasal dari bana yabinu bayan yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan al-bayan dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran al-bayan oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut al-Biqai, Kata al-bayan adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan kulli dan juz'i, menilai yang tampak dan yang ghaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadangkadang al-bayan berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta

¹²Qurais, shihab. *Op.cit* hlm 123-124

¹³Ahmad Munir. *Tafsir Tarbawi mengungkap pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*. 2008. Yogyakarta: Teras. hlm: 133

menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain.¹⁴

Dalam surat al-Rahman (55) ayat 4 dinyatakan bahwa Allah mengajar manusia pandai berbicara. Berbicara tentu dengan menggunakan lidah, karena lidah selain sebagai alat perasa juga menjadi alat yang berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi. Lidah dalam agama hampir selalu dikaitkan dengan hati dan digunakan untuk mengukur baik buruknya perilaku seseorang. Manusia akan menjadi baik, apabila keduanya baik, sebaliknya manusia akan menjadi buruk apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad SAW. menunjuk lidah sebagai faktor utama yang membawa bencana bagi manusia, dan ia merupakan tolak ukur untuk bagian tubuh lainnya.¹⁵

b. Tugas Seorang guru Sebagai Pembimbing/Penyuluh

Tugas guru yang adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini terdapat dalam firman Allah Swt dalam surat An-nahl ayat 43;

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

c. Tugas Guru Sebagai Penjaga

Tugas seorang guru adalah sebagai penjaga. Terdapat dalam Firman Allah SWT pada surat al-Tahrim (66) ayat 6:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

d. Tugas Guru Sebagai Pendidik dan Penanggung Jawab Moral Anak Didik.

Tugas adalah guru sebagai pendidik dan penanggung jawab moral anak didiknya.

Artinya: Menceritakan kepada al-'Abbas bin al-Walid al-Damasyqiy. Menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Iyasy. Menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah. Menceritakan kepadaku al-Harits bin al-Nu'man. Aku mendengar Anas bin Malik berkata dari Rasulullah

¹⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan tafsirnya, Jilid 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 590-591.

¹⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya..., hlm. 592.

SAW berkata: Mulyakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka.

Dalam hadits di atas mengingatkan kepada seorang pendidik agar senantiasa untuk memuliakan anaknya. Mulia disini bisa diperluas maknanya dengan bersifat baik, adil, jujur dan bijaksana kepada anak didiknya. Dan tugas kedua yang dicerminkan dalam hadits ini adalah untuk mengajarkan akhlak yang baik. Pendidik diharuskan untuk memiliki kepribadian yang baik, agar anak didiknya akan mencontoh sifatnya.

Metode Penelitian

Pada penulisan karya ilmiah ini penulis mengambil referensi terkait dengan tema tulisan ini, kemudian penulis analisa berdasarkan tafsir al-Quran. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif, dengan cara analisis deksriptif dan argumentatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik

Surah al-Kahfi tergolong dalam surah Makkiyah, yang terdiri dari 110 ayat, arti dari al-Kahfi sendiri adalah gua, selain itu surah ini sering disebut juga ashabul kahf yang artinya penghuni-penghuni gua. Dalam tesis ini penulis hanya membahas atau menganalisis surah al-Kahfi ayat 60-82. Pada ayat 60-82 yang terdapat dalam surah al-Kahfi, menceritakan perjalanan Nabi Musa As., bersama Nabi Khidhr As., yang tujuan perjalanan tersebut adalah untuk mengajari Nabi Musa As., tentang ilmu yang belum diketahuinya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis memaparkan firman Allah dalam surah al-Kahfi ayat 60-82:

Dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 terdapat beberapa adab interaksi peserta didik terhadap pendidik, diantaranya yaitu:

a. Proses Belajar Sebagai Ibadah

Perjalanan untuk berguru pada Khidir yang dilakukan oleh Nabi Musa as. tersebut berdasarkan teguran yang kemudian menjadi perintah dan petunjuk dari Allah Swt., sehingga niatnya pun untuk beribadah kepada Allah Swt. Niat merupakan faktor utama dan sangat penting dalam belajar, karena niat adalah pokok dari segala perbuatan. Dengan adanya niat yang kuat ini menjadikan Nabi Musa as. bertekad kuat untuk menemui hamba yang saleh itu (Khidir) hingga Nabi Musa as. berkata:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ بَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِي حُقُبًا

Artinya: dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan sampai bertahun-tahun. (Al-Kahfi: 60)

Dalam ayat ini, Allah menceritakan tentang keteguhan dan kekerasan hati Musa untuk mencari hamba Allah yang sholih. Keinginan Nabi Musa itu disebabkan oleh teguran Allah padanya, karena merasa dirinya paling pandai dan mulya. Akhirnya Allah menegurnya dengan memberitahukan bahwa ada yang lebih pandai dan mulya dari Musa. Yaitu seorang hamba yang bisa ditemui di pertemuan dua laut. Hal itu akhirnya yang memunculkan keinginan keras Nabi Musa untuk mencari hamba yang sholih tersebut, sekaligus juga akan menimba ilmu darinya. Maka setelah mendapat petunjuk dari Allah tentang keberadaan hamba Allah yang sholih itu, berangkatlah Musa bersama muridnya, Yusa' bin Nun.

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka¹⁶ menafsirkan bahwa Nabi Musa as. beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Jika belum bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu. Hal ini menandakan niat dan tekad yang begitu kuat yang dimiliki oleh Nabi Musa as. untuk menuntut ilmu.

Belajar memang harus didasari dengan niat untuk ibadah karena Allah Swt. teori ini selaras pendapat Hasan Fahmi bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam menghiasi jiwa dengan keutamaan mendekatkan diri pada Tuhan. Dengan adanya penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu haruslah didasari niat karena Allah Swt. karena setiap amalan tergantung pada niatnya. Suatu amalan akan menjadi lemah atau kuat, dan akan menjadi benar atau salah karena niatnya.¹⁷ Niat itu merupakan pokok dari segala perbuatan, berdasarkan sabda Rasulullah Saw.

Artinya: "Amirul mu'minin Abi Hafsh Umar bin Khatab r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niat dan setiap orang mendapat balasan amal sesuai dengan niatnya". (Mutafaqun 'alaih)¹⁸

b. Memiliki kesungguhan dan semangat dalam menuntut ilmu.

Dalam ayat 60, juga terkandung makna kesungguhan dan semangat Nabi Musa as. untuk menemui hamba Allah yang saleh (Khidir) dengan tujuan mendapatkan ilmu yang telah Allah ajarkan kepadanya. Sehingga beliau membulatkan tekad untuk berguru dengan menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan.

Dalam Al-quran dan Tafsirnya ayat ini, menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa as. untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Beberapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak

¹⁶ Hamka, (1992), Tafsir Al-Azhar Juzu' 15, Jakarta: Pustaka Panjimas, hlm. 226.

¹⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, (2008), Minajul Muslim, Solo: Insan Kamil, hlm. 125.

¹⁸ Imam an-Nawawi, (2001), Terjemah Hadis Arba'in an-Nawawi Terjemahan Muhil Dhofir, Jakarta: al-I'tshom, hlm. 6.

menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Inilah tekad Nabi Musa as. untuk menuntut ilmu, hal ini sesuai dengan pendapat Athiyah al-Abrasi yang mengatakan, diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik adalah bahwa seorang peserta didik memang harus bersungguhsungguh dan tekun belajar, menghilangkan rasa malas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dalam menuntut ilmu halangan dan rintangan adalah sesuatu yang tak bisa dihindari. Begitupun dengan perjalanan Nabi Musa as. ketika ingin menemui Khidir. Di sini kesungguhan dan semangat yang begitu kuat Nabi Musa as. dibuktikan dengan kesabarannya ketika dihadapkan dengan rintangan ketika ingin menemui Khidir.

c. Jujur dan bertanggung jawab

Sikap jujur dan bertanggung jawab ditunjukkan oleh sikap Yusa“ sebagai peserta didik terhadap Nabi Musa as. dipihak pendidik, hal ini ditunjukkan pada ayat:

Artinya: Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.

Dalam Alquran dan Tafsirnya dijelaskan pada ayat ini Musa“ menjawab secara jujur bahwa ketika mereka beristirahat dan berlindung di batu tempat bertemunya dua laut, ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar-gelepar, lalu masuk ke laut dengan cara yang sangat mengherankan. Hamka menafsirkan Yusya“ bin Nun menjawab permintaan Musa: “tidaklah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar tadi” (ujung ayat 63). Ketika itu kitaberhenti berlepas lelah. “Maka aku lupa ikan itu” lupa aku mengatakan kepada tuan apa yang terjadi. “Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya selain syaitan jua” aku telah khilaf, aku telah lupa, syaitan telah menyebabkan daku lupa. Kata-kata seperti ini menurut susunan bahasa berarti mau bertanggung jawab.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik haruslah memiliki sifat jujur dan bertanggung jawab. Bersikap jujur dan bertanggung jawab merupakan salah satu perilaku yang harus diamalkan oleh peserta didik yang tertera dalam Kompetensi Inti (KI-2) yaitu aspek afektif.

d. Memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu’

Ketika Nabi Musa as. berguru terhadap hamba Allah yang saleh (Khidir), beliau sebagai calon murid kepada calon gurunya mengajukan permintaan dalam bentuk pernyataan. Hal ini berarti, Nabi Musa as. sangat

menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu. Hal ini sesuai dengan ayat:

Artinya: Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Dalam Alquran dan Tafsirnya ditafsirkan dalam ayat ini, Allah Swt. menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa as. sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berbentuk pernyataan. Itu berarti, nabi Musa as. sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.

Sikap tawadhu" memanglah sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Seorang peserta didik harus memiliki sikap tawadhu" (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Dari keterangan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang peserta didik haruslah bersikap sopan dan tawadhu" (rendah hati) pada pendidiknya. Walaupun Nabi Musa as. adalah seorang Nabi tapi beliau bersikap sangat sopan dan rendah hati terhadap Khidir.

e. Memosisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu.

Selain dari keterangan di atas, ayat 66 juga mengandung makna kesungguhan dalam upaya Nabi Musa as. mengikuti hamba Allah yang saleh itu sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu. Hal ini sesuai dengan ayat:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Suatu pernyataan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah siap menjadi murid dan mengakui dihadapan guru (Khidir) bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai murid yang setia. Dalam Alquran dan Tafsirnya pada ayat ini, Allah Swt. menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa as. sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pernyataan.

Hal ini berarti, Nabi Musa as. sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya. Ucapan Nabi Musa as. beliau berkata dengan lembut hal ini menandakan bahwa Nabi Musa as. begitu ingin mengikuti Khidir, dengan harapan ia akan mendapatkan sebagian ilmu yang telah Allah Swt. ajarkan kepadanya.

Upaya tersebut menjadikan diri Musa sebagai pengikut atau pelajar. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Musa as. berada pada posisi peserta didik yang membutuhkan ilmu. Dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang peserta didik, harus memposisikan diri sebagai seorang yang membutuhkan ilmu. Peserta didik ibarat gelas kosong yang membutuhkan air untuk mengisi gelas tersebut.

f. Menghormati pendidik

Dalam percakapan antara Nabi Musa as. dan Khidir, terlihat bahwa Nabi Musa as. menggunakan kalimat-kalimat yang sopan dan halus sebagai bentuk penghormatan seorang murid kepada gurunya. Apabila Nabi Musa as. Melakukankesalahan, dia dengan segera akan minta maaf dan berjanji untuk berlaku sabar dan taat. Seperti yang beliau katakan dalam surat al-Kahfi: 73.

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya: Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku

Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya ditafsirkan dalam ayat ini, Nabi Musa as. dan mengetahui kelupaannya atas janjinya. Oleh karena itu, dia meminta kepada Khidir agar tidak menghukumnya karena kelupaannya, dan tidak pula memberatkannya dengan pekerjaan yang sulit dilakukan. Nabi Musa as. juga meminta kepada Khidir agar diberi kesempatan untuk mengikutinya kembali supaya memperoleh ilmu darinya, dan memaafkan kesalahannya itu. Ini salah satu sikap Nabi Musa as. yang begitu menghormati gurunya Khidir hal ini sesuai dengan teori Athiyah al-Abrasi yang mengatakan, diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik hendaklah ia menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karna Allah Swt. dan berupaya menyenangkan hati pendidiknya dengan cara yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa peserta didik haruslah menghormati gurunya dan memuliakan guru tersebut. Peserta didik harus mengikuti perintah dari pendidiknya (perintah yang sesuai dengan ajaran Islam) dan tidak membantah pendidiknya.

g. Menepati kontrak belajar yang telah disepakati

Nabi Musa as.(peserta didik) telah menyanggupi kontrak belajar yang diisyaratkan oleh Khidir (pendidik). Maka, Nabi Musa as. (harus menepati kontrak belajar tersebut). Nabi Musa as. menyanggupi syarat (kontrak belajar) yang diajukan oleh Khidir dengan mengucapkan:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya: Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.

Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan ayat 69 ini bahwa Nabi Musa as. mengatakan bahwa ia akan patuh terhadap segala yang diajarkan akan kusimak dengan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai. Dari ucapan ini, Nabi Musa as. tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidak sabarannya, karena dia telah berusaha. Dan perkataan Nabi Musa as. ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam mengkhidmati gurunya. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa as. terhadap kedua guru ini untuk menjadi teladan khidmat murid kepada guru.

Secara manusiawi, ketika seseorang tidak mengetahui rahasia dibalik sesuatu, ia tidak akan sanggup menahan kesabaran, sehingga akan sulit baginya menemukan sesuatu yang ia pahami maknanya. Oleh sebab itu, seorang peserta didik seharusnya menyadari bahwa untuk mengetahui rahasia dari sesuatu memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak selayaknya ia ingin segera tahu dengan mengobrol pertanyaan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar pada proses pembelajaran merupakan sebuah peraturan yang mengikat antara pendidik dan peserta didiknya. Jika dalam proses pembelajaran tidak ada kontrak belajar, bisa jadi akan menyebabkan ketidak seriusan, baik dipihak pendidik maupun peserta didik. Maka, kontrak belajar memang harus ada dalam pembelajaran. Dan kontrak belajar tersebut haruslah ditaati.

Adab Pendidik Terhadap Peserta Didik

Selanjutnya kita bahas Adab Interaksi Pendidik terhadap Peserta Didik, sebagai berikut:

a. Melakukan tes minat dan bakat terhadap peserta didik

Khidir pun menerima Nabi Musa as. sebagai murid setelah dia mendengar keseriusan Musa, walaupun dia memprediksi Musa tidak mempunyai kesabaran. Sesuai dengan ucapannya pada ayat 67:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa dengan perkataan seperti ini sang suru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu ladunninya, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah Swt. firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita telah banyak membaca kisah nabi Musa as. dalam Alquran kita telah mengetahui pula, bahwa nabi Musa as. memiliki sikap jiwa yang lekas meluap, atau spontan. Sebab itu, sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa sang murid tidak akan bersabar mengikutinya.

Pada ayat 67 khidir telah mengatakan kepada Nabi Musa as. tidak akan sanggup untuk bersabar dalam mengikutinya, kemudian diperkuat lagi dalam ayat selanjutnya, ayat 68:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya: dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?

Dalam Alquran dan Tafsirnya diterangkan bahwa dalam hal ini Khidir menegaskan kepada Nabi Musa as. tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana Nabi Musa as. melihat kenyataan bahwa pekerjaan Khidir secara lahiriyah bertentangan dengan syari'at Nabi Musa as. oleh karena itu, Khidir berkata kepada Musa, "Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahiriyahnya menyalahi syari'atmu, padahal kamu seorang Nabi. Atau juga mungkin kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaan yang secara lahiriyah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya. Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan ia segera mengingkarinya.

Kesabaran adalah bagian dari karakter. Dari tes tentang karakter dapat diperluas ke tes minat dan bakat. Karena bisa jadi seseorang tidak mempunyai bakat tetapi mempunyai minat tinggi yang dia akan berhasil. Meskipun dalam kasus ini Musa tidak berhasil. Hal di atas sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus dikutip oleh Ahmad Tafsir menghendaki pendidik muslim seharusnya mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (sesuai dengan bakat dan minatnya).

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Salah satunya sebelum dimulainya interaksi belajar-mengajar pendidik harus mengetahui minat belajarnya. Karena minat, bakat, kemampuan dan

potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang tanpa bantuan guru.

b. Membuat kontrak belajar dengan peserta didik

Konsekuensi dan syarat yang diucapkan Khidir ini menunjukkan adanya keterikatan (kontrak) antara Musa dengan Khidir yaitu Musa dilarang untuk menyanggah, bertanya ataupun memberikan komentar terhadap perbuatan yang akan dilakukan Khidir. Hal ini sesuai dengan ucapan Khidir pada Nabi Musa as. pada ayat 70:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.

Dalam Alquran dan Tafsirnya dijelaskan pada ayat ini Khidir dapat menerima Musa as. dengan pesan, "Jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku (Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Nabi Musa as. menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap Nabi Musa as. Yang demikian itu merupakan sopan santun orang terpelajar terhadap cendekiawan, sikap sopan santun murid terhadap gurunya atau sikap pengikut terhadap yang diikutinya.

Kontrak belajar inilah yang selanjutnya menjadi peraturan yang mengikat antara Khidir dan Nabi Musa as. dari penjelasan di atas, membuktikan adanya interaksi yang terjadi antara pendidik (Khidir) dan peserta didik (Nabi Musa as.) dan sesuai dengan ciri-ciri interaksi edukatif diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak pendidik maupun peserta didik.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar merupakan mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin. Jadi kontrak belajar memanglah harus di taati oleh kedua belah pihak yang membuat kesepakatan tersebut yaitu peserta didik dan pendidik.

c. Memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.

Perjalanan Khidir dan Nabi Musa as. disertai dengan kontrak belajar yang harus disepakati oleh keduanya. Dalam hal ini, Nabi Musa as. melanggar kontrak belajar maka dari itu Khidir sebagai pendidik memberi hukuman. Hukuman yang diberikan Khidir pun secara bertahap. Diantara bentuk hukuman tersebut adalah:

- 1) Diperingatkan dengan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan ayat 72
- 2) Diperingatkan dengan cara agak keras. Hal ini sesuai dengan ayat 75
- 3) Menghukum dengan perpisahan. Hal ini sesuai dengan ayat 78

Ketika peserta didik bersalah maka sudah sewajarnya jika pendidik memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahannya hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus tentang sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, hendaklah ia melarang peserta didiknya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.

Dari keterangan di atas dapat kita pahami bahwa seorang guru haruslah memberikan sanksi kepada peserta didiknya ketika ia bersalah. Sanksi tersebut tidak harus dengan hukuman fisik ataupun dengan caci maki, akan tetapi dapat berupa teguran dengan cara yang halus. Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada peserta didiknya harus sesuai dengan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik tersebut.

d. Pendidik memberi penjelasan terhadap suatu pelajaran secara bertahap

Sebagai pendidik, Khidir telah membimbing dan mengarahkan Nabi Musa as. salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan ayat 79-82, sebagai berikut:

- 1) Penjelasan dari kejadian pertama (pembocoran perahu)
- 2) Penjelasan dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)
- 3) Penjelasan dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh)

Sebagai pendidik, Khidir telah membimbing dan mengarahkan Musa. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwa Pendidik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya, artinya pelajaran yang diberikan bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik haruslah memberikan pelajaran secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Hal ini bertujuan agar peserta didiknya tidak mengalami keputusasaan atau apatisisme terhadap pelajaran yang diajarkan. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik juga harus menjadi perhatian bagi pendidik. Peserta didik membutuhkan pelayanan yang berbeda-beda, maka dari itu, pendidik harus mampu mengakomodasikan dan mengayomi perbedaan tersebut sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kondisinya.

e. Memberi penjelasan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiris) kepada peserta didik.

Pada ayat 79-82 dijelaskan bahwa Khidir menjelaskan hikmah dari perbuatan yang telah dilakukannya selama melakukan perjalanan bersama Musa.

- 1) Hikmah dari kejadian pertama (pembocoran perahu)
- 2) Hikmah dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)

3) Hikmah dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh)

Dalam peristiwa ketiga yaitu pembangunan dinding, secara tidak langsung menuntut seorang pendidik agar memperhatikan anak didiknya terlebih untuk anak didik yang yatim, sebab ia merupakan kanzun yang jika dipelihara dengan baik ia akan menjadi mutiara. Namun jika mereka dibiarkan, setelah besar nanti akan menjadi bumerang bagi kehidupan sosial, karena memang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan cinta kasih.

Kemudian kasus membangun kembali tanpa meminta upah secara langsung memberikan kesan bahwa seorang pendidik hendaknya ikhlas dalam perjuangannya, sehingga ia dapat berbuat adil terhadap peserta didiknya, apapun kedudukannya sosialnya.

Sebelum berpisah, Khidir menjelaskan hikmah yang terkandung dari peristiwa-peristiwa yang Nabi Musa as. tidak dapat bersabar atas peristiwa tersebut. Dari penjelasan ini dapat kita simpulkan bahwa pendidik seharusnya memberi penjelasan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri) kepada peserta didik. Dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bingung dan memberikan pengetahuan terhadapnya.

Simpulan

Terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam al-Quran, terutama pada surat Al-Kahfi ayat 60-82, ada adab interaksi antara peserta didik terhadap pendidik yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah Swt, kesungguhan dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, jujur dan bertanggung jawab, memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu, memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, menghormati pendidik, dan menepati kontrak belajar yang sudah disepakati.

Selanjutnya masih surat al-kahfi 60-82 hubungan antara pendidik terhadap peserta didiknya terdapat adab interaksi pendidik dengan peserta didik yaitu memiliki asisten sebagai pengganti saat pendidik tidak dapat hadir, melakukan tes minat dan bakat, melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap, menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiris) kepada peserta didik.

Berikut ini saran dari penulis terkait dengan tema dalam artikel ilmiah ini: Seorang pendidik seharusnya memedomani al-Quran sebagai sumber hukum dari Allah Swt, banyak contoh yang bisa dipedomani dalam al-Quran tersebut, agar melahirkan generasi yang rabbani dan berakhlak mulia. Seorang peserta didik juga seharusnya memedomani al-Quran sebagai kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, meyakini dan mencontoh dan mempraktekkannya, bagaimana adab terhadap pendidik, karena antara adab dengan ilmu yang harus didahulukan bukan ilmu, tetapi adablah yang harus didahulukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam cet. 2, Jakarta : Kencana, 2008.
- Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Ceti, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan, Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Abuddin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Ahmad Munir. Tafsir Tarbawi mengungkap pesan Al-Qur'an tentang pendidika, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Ahmad Syar'i, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005, Cet-1.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ali, M. Nashir, Dasar-Dasar Ilmu Mendidik Jakarta: Mutiara, 2000.
- Baharun, Hasan, Moh Tohet, Juhji Juhji, Siti Maryam Munjiat, Adi Wibowo, and Siti Zainab. "MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 1–22.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. II, cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar Juzu" 15, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Irawati, Irawati, Hardiyanti Hardiyanti, Nurhayati Zein, and Musa Thahir. "Pengaruh Program Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 1 Keritang." *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 173–85.
- Juhji, Juhji. "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan." *Studia Didaktika* 10, no. 01 (2016): 51–62.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, cet XX, Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan tafsirnya, Jilid 9 Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- M Quraish. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, (1970), Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam I, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Pudjawiyatna, dalam Hadi Supeno, Potret Guru, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Rosad, Ali Miftakhu. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173–90.

Rosyad, Ali Miftakhu. "THE IMPLEMENTATION OF INDUCTIVE TEACHING AND LEARNING METHODS IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 60-75.

Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Murid dalam Interaksi edukatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sudarwan Danim, Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Alfabeta, 2011.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wonadi Idris, Interaksi Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11 No. 2, Desember 2016.